

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, akan dibahas tentang. (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi istilah. Pokok-pokok bahasan tersebut akan dibahas secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu materi pokok yang mutlak harus diketahui, dicermati, dan dipahami pada bidang pragmatik adalah masalah tentang tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, ide, atau tujuan kepada mitra tutur yang memiliki makna didalamnya. Manusia yang tidak mempunyai kemampuan dalam berbahasa tidak akan bisa mencapai proses komunikasi yang baik, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sederhana dalam penggunaannya. Tindak tutur yang dilakukan seorang penutur dan mitra tutur tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan. Tetapi juga dapat menimbulkan sebuah tindakan. (Sulistyowati, Prayitno, & Nasucha, 2013, hal.6)

Menurut Hermaji (2021, hal. 42) mengungkapkan bahwa istilah tindak tutur tidak hanya digunakan untuk merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan simbol-simbol komunikasi, tetapi juga mengacu pada kegiatan yang menghasilkan simbol-simbol tertulis. Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Tindak tutur merupakan suatu

komunikasi linguistik yang bersifat sentral dalam pragmatik. Artinya pokok kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika. Lebih lanjut, (Rahmi & Tadjuddin, 2017, hal. 58) menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang saat sedang berbicara, yakni mengucapkan kata-kata (lokusi), menyampaikan maksud di balik kata-kata (ilokusi) dan menimbulkan efek dari kata-kata tersebut kepada mitra tutur (perlokusi). Kegiatan bertutur perlu diperhatikan secara khusus mengenai bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta tutur. Perihal ini karena tidak semua peserta tutur dapat menerima secara langsung apa isi tuturan yang disampaikan.

Menurut Stambo & Ramadhan (2019, hal. 250) mengungkapkan bahwa tindak tutur merujuk pada komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan bagian dari suatu tuturan pada kalimat dalam konteksnya, menjadi dasar komunikasi bahasa yang menunjukkan makna kalimat. Tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, penutur maupun mitra tutur melakukan tindak tutur tidak hanya menyampaikan atau mengucapkan kalimat, tetapi juga diikuti oleh tindakan.

Menurut (Setiawati & Arista, 2018, hal. 17) komunikasi merupakan proses untuk berbagi pikiran, pesan, dan informasi pada orang lain. Komunikasi bisa berwujud komunikasi verbal seperti percakapan dan tulisan, serta berwujud non verbal seperti mimik wajah, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Arti vitalnya yaitu berbagi ide dan perasaan dalam suasana saling pengertian. Terdapat banyak cara dalam berkomunikasi. Terkadang percakapan tidak dapat berhasil karena kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar selama percakapan. Proses komunikasi

penting untuk mempertimbangkan sikap seseorang ketika mereka melakukan atau mengatakan sesuatu.

Manusia dalam berinteraksi perlu adanya aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Penggunaan bahasa perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memberikan perintah secara langsung, dan menghormati lainnya.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2013, hal. 161) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan strategi muka. Muka dapat dibagi menjadi dua yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah kebutuhan untuk dapat diakui yang merujuk pada rasa kesetiakawanan, sedangkan muka negatif adalah keinginan untuk dapat melakukan sesuatu atau memerintah. Konsep tentang muka ini adalah citra yang dimiliki semua orang untuk dijaga dan dipelihara olehnya agar tidak dapat direndahkan orang lain. Muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat atau lingkungannya. Muka disini mengacu pada makna sosial dan emosional yang dimiliki pribadi itu sendiri untuk diketahui orang lain. Strategi kesantunan dikembangkan untuk menyelamatkan "muka" pendengar. Muka mengacu pada rasa hormat yang individu memiliki untuk dirinya sendiri mempertahankan "harga diri" itu di depan umum atau secara

pribadi situasi. Biasanya orang mencoba untuk menghindari memperlakukan orang lain, atau membuatnya merasa tidak nyaman. Tindakan Mengancam Muka atau *Face Threatening Act* (FTA's) adalah tindakan yang melanggar, pendengar perlu menjaga harga dirinya, dan dihormati. Manusia dengan muka dalam interaksi sosial sehari-hari, biasanya bertingkah laku dengan harapan dapat dihormati, diterima, dan memiliki nama baik. Apabila suatu saat muka seseorang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapannya, maka seseorang itu akan melakukan tindak penyelamatan muka. Namun, jika orang lain yang akan menyelamatkan muka seseorang itu, maka orang lain dapat memperhatikan keinginan muka positif dan muka negatif seseorang itu terlebih dahulu.

Menurut Brown dan Levinson (1987, hal.101-210) mengungkapkan bahwa untuk memperhatikan muka positif mitra tutur dapat dilakukan dengan 15 strategi, yaitu : 1) memberi perhatian kepada mitra tutur, 2) membesar-besarkan ketertarikan kepada mitra tutur, 3) meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur, 4) menggunakan istilah penanda kelompok, 5) mencari kesepakatan, 6) menghindari perselisihan, 7) menegaskan adanya kesamaan, 8) menggunakan humor, 9) mengandaikan pengetahuan dan perhatian penutur untuk keinginan mitra tutur, 10) menyatakan janji, 11) menyatakan keoptimisan, 12) melibatkan mitra, 13) memberi atau menanyakan alasan, 14) menyatakan kerja sama yang timbal balik, 15) memberi hadiah kepada mitra tutur. sedangkan untuk memperhatikan muka negatif dapat dilakukan dengan 10 strategi, yaitu : 1) ungkapan tidak langsung, 2) hedge, 3) pesimis, 4) kurangi daya ancaman, 5) beri penghormatan, 6) gunakan permohonan maaf, 7) jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, 8) nyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan

umum yang berlaku, 9) nominlkan pernyataan, 10) nyatakan secara jelas penutur telah memberikan kebaikan hutang atau tidak pada mitra tutur. Berdasarkan pendapat tersebut penggunaan teori Brown levinson akan lebih mendalam dalam menganalisis kesantunan berbahasa karena banyak strategi yang dapat diterapkan dalam bertutur santun.

Kesantunan berbahasa dapat kita temukan melalui komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis. Tuturan yang merepresentasikan komunikasi salah satunya kita temui dalam bentuk novel salah satunya kita temui dalam bentuk novel yang didalamnya terdapat tuturan atau ucapan tokoh-tokoh novel. Kesantunan muncul dalam teks karya sastra seperti dialog dalam novel yang terdapat penggunaan bahasa dalam interaksi antar tokohnya. Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (Ariska & Amelysa, 2020, hal. 16)

Novel sebagai sebuah karangan yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekelilingnya mencerminkan kehidupan suatu masyarakat. Tentunya pengarang akan bersungguh-sungguh dalam mengamati kehidupan masyarakat di kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan berkomunikasi, yang nantinya akan dijadikan latar di dalam sebuah novel. Hal tersebut dilakukan karena menciptakan atau memberikan gambaran nyata kepada pembaca tentang kehidupan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan tokoh dalam novel merupakan tuturan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Karya sastra seperti novel mengandung permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Cerita tersebut berbentuk tulisan yang mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel. Dialog yang terdapat dalam novel merupakan bentuk tuturan yang dapat diolah menjadi komunikasi sehari-hari. Hal itu dimaksudkan agar tuturan tersebut mudah dipahami oleh pembacanya. Selain itu, dialog antartokoh juga membuktikan bahwa dalam novel terdapat penutur dan mitra tutur dalam sebuah peristiwa tutur. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti ingin meneliti tindak tuturan dalam novel yang di dalamnya terdapat tuturan dari tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang. Karena, tuturan dalam novel dapat dijadikan bahan kajian kesantunan muka positif dan muka negatif dalam penelitian ini.

Peneliti memilih untuk menganalisis kesantunan muka positif dan muka negatif dalam novel Ancika karya Pidi Baiq, terdapat 6 alasan peneliti memilih novel tersebut sebagai objek penelitian. (1) Novel ini merupakan salah satu novel dengan genre romansa yang dirasa memiliki bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh peneliti. (2) Novel ini menyajikan kisah berdasarkan realitas sosial yang sering dialami anak muda. (3) Novel ini terdapat unsur kekeluargaan, pertemanan, dan nilai-nilai kebaikan. (4) Novel ini tidak hanya menonjolkan sisi percintaan saja, namun terdapat pola komunikasi yang cukup baik antar tokohnya. (5) Novel Ancika tidak banyak menggunakan kata-kata kasar jika dibandingkan dengan novel seri Dilan sebelumnya. (6) Tuturan antar tokoh dalam novel tersebut terbentuk ke dalam konsep muka, yaitu muka positif dan muka negatif sesuai dengan teori konsep muka yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Oleh

karena itu, peneliti menjadikan novel ini sebagai objek penelitian dengan menggunakan kajian pragmatik khususnya terkait kesantunan muka.

Novel ini memuat banyak percakapan yang berkaitan dengan strategi kesantunan muka. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan antar tokoh dalam novel tersebut. Data kesantunan muka positif dari novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah. Mang Anwar : “Tugas apasih?” Ancika : “Meresensi novel” Mang Anwar : “Dikerjain sama Dilan mau?”. Konteks : Penutur adalah Mang Anwar, sedangkan mitra tutur adalah Ancika (Keponakan Mang Anwar). Tuturan Ancika bermaksud memberi tahu bahwa ia memiliki banyak tugas sekolah. Sebenarnya tidak terlalu sulit namun Ancika tidak punya waktu yang banyak karena semua harus dikumpulkan esok hari. Mang Anwar adalah tokoh yang menunjukkan kesantunan muka positif. Mang Anwar sedang mencoba memperkirakan kesenangan dari mitra tuturnya, karena Ancika merasa tidak punya banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah pada hari yang sama. Mang Anwar memberikan tuturan agar disenangi oleh keponakannya itu. Mang Anwar memberikan penawaran kepada Ancika yang mengalami kesulitan membagi waktu mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Selain kesantunan muka positif, novel ini juga memuat percakapan berhubungan dengan kesantunan muka negatif. Tuturan tersebut berasal dari percakapan antar tokoh dalam novel. Data yang diambil dari novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah. Dilan : “Soal Lia, iya itu tahun 1990 maaf belum cerita ke kamu.” Ancika : “Cika juga *minta maaf* udah ngungkit-gungkit masa lalumu”. Tuturan Ancika menunjukkan kesantunan muka negatif kategori menggunakan permohonan maaf. Kutipan tersebut dituturkan

oleh Ancika pada Dilan. Ancika menyadari pertanyaannya terkait masalah Dilan dengan Milea tidak seharusnya ia bahas kembali. Ancika sebagai Penutur menggunakan sebuah pertanyaan yang mungkin akan dapat melukai mitra tuturnya mengenai alasan Dilan putus dengan Milea. Pertanyaan tersebut tentu terdengar tidak nyaman untuk Dilan. Tuturan tersebut bermaksud meminimalkan pengenaan muka negatif mitra tutur untuk bertindak bebas atas pilihannya sehingga tidak terkesan memaksa terkait hal ini yaitu menjelaskan masalahnya.

Penelitian ini menggunakan model kesantunan Brown dan Levinson dikarenakan pendekatan yang digunakan berdasarkan sosial dan psikologi dari peserta tuturnya. Teori ini sangat memungkinkan digunakan karena kita dapat mengukur kesantunan tuturan dari segi sosial dan psikologi dilihat dari apakah tuturan tersebut merepresentasikan kesadaran terhadap muka mitra tuturnya. Teori kesantunan Leech digunakan berdasarkan sosial budaya dari peserta tutur, sehingga kurang cocok digunakan dalam penelitian ini dikarenakan setiap tokoh dalam novel Ancika diciptakan oleh pengarang dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan kesantunan Grice berkenaan dengan pelaksanaan kesantunan. Grice mengajukan konsep kesantunan dengan kerjasama, pendekatan yang digunakan berdasarkan proposisi atau lebih jauhnya adalah ungkapan suatu bahasa, model ini kurang cocok digunakan karena proposisi yang ada dalam tuturan tokoh novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* kurang beraturan. Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kesantunan muka. Peneliti mengambil lima penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Ratnadewi, & Wijaya (2014) dengan judul “*Analisis Strategi*

Kesantunan oleh Karakter Utama dalam Film Karate Kids Karya Harald Zwart”.

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu strategi kesantunan *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record* yang terdapat dalam film. Fokus penelitian ini membahas apa saja *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record* yang terdapat dalam film *Karate Kids*. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan strategi *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record* berdasarkan teori Brown dan Levinson. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari strategi kesantunan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus penelitian yang digunakan sebelumnya yaitu *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record* sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada dua jenis kesantunan untuk memperhatikan muka yaitu positif dan negatif dan objek yang digunakan novel dengan judul *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi & Tadjuddin (2017) dengan judul “Strategi Kesantunan Positif dalam Tindak Tutur pada Novel *Bidadari Surga* karya Tere Liye”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebatas kesantunan positif dalam tindak tutur tokoh novel. Fokus penelitian ini membahas kesantunan positif yang terdapat dalam novel *Bidadari Surga* karya Tere Liye. Metode penelitian ini kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi kesantunan positif berdasarkan teori Brown dan Levinson.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari strategi kesantunan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus penelitian

yang digunakan sebelumnya yaitu kesantunan positif, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada dua jenis kesantunan untuk memperhatikan muka yaitu positif dan negatif dan objek yang digunakan novel dengan judul *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Retnowaty, & Musdolifah (2020) dengan judul “*Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kesantunan positif dan negatif dalam *Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*. Fokus penelitian ini membahas kesantunan positif dan negatif yang terdapat dalam *Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*. Metode penelitian ini ialah dengan pendekatan pragmatik karena masalah yang diteliti merupakan teori linguistik pada tataran pragmatik. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan data terkait dengan hasil yang mendalam pada sesi debat politik calon presiden dan wakil presiden 2019 berdasarkan teori Brown dan Levinson. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari strategi kesantunan dengan fokus penelitian kesantunan positif dan negatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada objek yang digunakan novel dengan judul *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Normalita (2021) dengan judul “*Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Tindak Tutur Direktif di Lingkungan Keluarga*”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebatas kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif di lingkungan keluarga. Fokus

penelitian ini membahas kesantunan positif dan negatif dalam tindak tutur direktif. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, seperti individu, kelompok, atau suatu kejadian berdasarkan teori Brown dan Levinson. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari strategi kesantunan dengan fokus penelitian kesantunan positif dan negatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada objek yang digunakan novel dengan judul *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah & Fitriani (2021) dengan judul “*Strategi Kesantunan Positif dan Negatif oleh Karakter fi Film Let it Snow (2019)*”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu kesantunan positif dan negatif dalam film *Let it Snow (2019)*. Fokus penelitian ini membahas kesantunan positif dan negatif oleh karakter film. Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan metode analisis isi untuk melakukan analisis mendalam terkait kesantunan positif dan negatif berdasarkan teori Brown dan Levinson. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari strategi kesantunan dengan fokus penelitian kesantunan positif dan negatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada objek yang digunakan novel dengan judul *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji kesantunan muka positif dan muka negatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan pada peneliti yaitu menggunakan Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq. Penelitian ini berharap

dapat menjadi bentuk tambahan ilmu mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat dalam karya sastra salah satunya yaitu novel. Penelitian ini, bertujuan untuk menarik perhatian pembaca supaya lebih bisa dipelajari lebih dalam mengenai cara-cara berbahasa yang santun. Agar pembaca mengetahui bahwa tuturan dalam novel memiliki makna yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kesantunan dalam novel dengan judul : “Kesantunan Muka Positif dan Muka Negatif Dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dirumuskan dua permasalahan yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana kesantunan muka positif dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq?
- 1.2.2. Bagaimana kesantunan muka negatif dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Mendeskripsikan kesantunan muka positif dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.
- 1.3.2. Mendeskripsikan kesantunan muka negatif dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan kebergunaan penelitian, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis. Berikut kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang teori linguistik, khususnya kajian pragmatik. Terutama mengenai kesantunan muka positif dan muka negatif serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya

2) Manfaat Praktis

- (1) Bagi Mahasiswa / calon pendidik, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan tentang kesantunan muka positif dan negatif yang terdapat dalam novel.
- (2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan untuk menjadi bahan referensi dan meneliti tentang kesantunan muka positif dan negatif pada hal lainnya.
- (3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kesantunan muka positif dan negatif yang terdapat dalam novel.

1.5 Asumsi Penelitian

Kesantunan sering terjadi dalam sebuah tuturan, tuturan yang mengandung kesantunan bahasa dapat kita temukan dalam dialog tokoh dalam novel. Peneliti berasumsi bahwa dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq para tokoh diciptakan dengan tuturan yang santun baik secara sadar maupun tidak sadar tuturan tersebut dapat diklasifikasi ke dalam tuturan dengan

strategi kesantunan muka positif dan negatif untuk menyelamatkan muka mitra tutur.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan sebuah variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

- 1) Fokus penelitian ini adalah 1) Kesantunan muka positif, dan 2) Kesantunan muka negatif dalam novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.
- 2) Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dialog, monolog yang mengandung kesantunan muka positif dan muka negatif dalam novel *Ancika* karya Pidi Baiq.
- 3) Sumber data penelitian ini berupa novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Kesantunan muka positif adalah tindakan untuk memperhatikan muka positif mitra tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan mitra tutur. Kesantunan positif berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Penutur menggunakannya, untuk menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan mitra tutur. Hubungan penutur dengan mitra tutur bisa menjadi lebih akrab dan mencerminkan

kekompakan dalam kelompok. kesantunan ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan mitra tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

- 2) Kesantunan muka negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif mitra tutur ; keinginannya untuk memiliki kebebasan tindakan tanpa hambatan dan perhatiannya tanpa hambatan. Tindakan ini berguna untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh mitra tutur. Fokus utama pemakaian kesantunan ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada mitra tutur karena telah memasuki daerah mitra tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu ataupun hambatan tertentu dalam situasi tersebut.
- 3) Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq merupakan novel cetakan pertama, berkategori fiksi Indonesia, yang diterbitkan oleh Pastel Books pada bulan Agustus tahun 2021 di Bandung, dengan nomor ISBN 978-602-6716-89-7, jumlah halaman sebanyak 332 halaman, sampul muka berwarna biru tua dengan judul dan nama pengarang berwarna putih tebal. Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* adalah prequel dari novel seri Dilan, yaitu; *Dilan 1990. Dilan 1991, Milea Suara Dari Dilan*, dan *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995*.